Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2560
Vol. 6, No. 4, Juli 2026

PERSEPSI SISWA DALAM PENERAPAN PERUBAHAN JAM MASUK SEKOLAHTERHADAP POLA DAN KARAKTER DISIPLIN SISWA: Studi Fenomenologi

Otong Karma[1], Eva Dianawati Wasliman[2] & Sri Handayani[3]

[1,2,3] Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Telp: 0815-6222-307
E-mail: otongkarma7@gmail.com, evadianawatiwasliman@uninus.ac.id, srihandayani@uninus.ic.id

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2026-07-05
Revised : 2026-07-25
Accepted : 2026-07-29

KEYWORDS
school starting time changes
discipline
character
phenomenology
junior high school students

KATA KUNCI
perubahan jam masuk sekolah
disiplin
karakter
fenomenologi
siswa SMP

ABSTRACT
Changes in school starting times are educational policies that directly affect students' daily routines and have the potential to shape disciplinary character through consistent habituation. Although extensive research exists on school start time policies, most studies employ quantitative approaches that inadequately capture students' subjective experiences. This study aims to deeply understand students' experiences in responding to changes in school starting times and to analyze their impact on the formation of discipline patterns and character at SMPN 38 Bandung. The study employed a qualitative approach with phenomenological methods involving six participants from various grade levels. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using phenomenological stages including bracketing, data reduction, and synthesis of experiential essence. Results indicate that students experienced three adaptation phases: an initial phase with significant obstacles including sleep pattern disruptions and transportation constraints that increased tardiness, a habit formation phase that reduced tardiness after two months, and a character internalization phase encompassing meaningful responsibility, independence, and adherence. This study concludes that changes in school starting times can serve as effective instruments for disciplinary character formation when managed through humanistic approaches that acknowledge students' subjective experiences, accompanied by dialogical socialization, adaptation support, and educative supervision.

ABSTRAK
Perubahan jam masuk sekolah merupakan kebijakan pendidikan yang berdampak langsung pada rutinitas harian peserta didik dan berpotensi membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan konsisten. Meskipun telah banyak penelitian tentang kebijakan jam masuk sekolah, sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif yang kurang mampu menggali pengalaman subjektif siswa. Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman siswa dalam menghadapi perubahan jam masuk sekolah serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan pola dan karakter disiplin di SMPN 38 Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis terhadap enam partisipan dari berbagai tingkatan kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan fenomenologis meliputi *bracketing*, reduksi data, dan sintesis esensi pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan siswa mengalami tiga fase adaptasi: fase awal dengan hambatan signifikan berupa gangguan pola tidur dan kendala transportasi yang meningkatkan keterlambatan, fase pembentukan kebiasaan baru yang menurunkan keterlambatan setelah dua bulan, dan fase internalisasi karakter berupa tanggung jawab, kemandirian, dan kepatuhan yang bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan jam masuk sekolah dapat menjadi instrumen efektif pembentukan karakter disiplin apabila dikelola

dengan pendekatan humanis yang memperhatikan pengalaman subjektif siswa, disertai sosialisasi dialogis, pendampingan adaptasi, dan pengawasan edukatif.

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Salah satu karakter fundamental yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan adalah disiplin, yang dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menaati peraturan secara sadar dan bertanggung jawab (Tu'u, 2004). Disiplin memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku tertib dan teratur, sekaligus mengembangkan kontrol diri serta tanggung jawab sosial sejak usia sekolah (Hurlock, 2011).

Secara normatif, pembentukan karakter disiplin telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Lebih lanjut, kebijakan perubahan jam masuk sekolah di Jawa Barat memperoleh landasan operasional melalui Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 58/PK.03/DISDIK yang diterbitkan pada tanggal 28 Mei 2025. Surat edaran tersebut menetapkan waktu masuk sekolah pada pukul 06.30 WIB untuk seluruh jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga SMA/SMK, yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2025/2026 sebagai tindak lanjut dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Kebijakan ini bertujuan mengoptimalkan jam belajar efektif di pagi hari serta mendukung pembentukan generasi *Panca Waluya* yang *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer*. Dengan demikian, perubahan jam masuk sekolah bukan sekadar penyesuaian teknis administratif, melainkan kebijakan pendidikan yang secara normatif berpotensi memengaruhi pola perilaku dan karakter disiplin siswa (Mulyasa, 2013).

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perubahan jam masuk sekolah memberikan dampak signifikan terhadap aspek psikologis dan perilaku siswa. Owens dan Weiss (2017) mengungkapkan bahwa perubahan jadwal sekolah dapat memengaruhi pola tidur, tingkat kewaspadaan, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Senada dengan itu, Fitriani dan Yusran (2021) menemukan bahwa jam masuk sekolah yang lebih siang membantu memperbaiki pola tidur dan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hartono dan Mulyani (2018) yang menunjukkan adanya penurunan tingkat keterlambatan dan pelanggaran tata tertib setelah implementasi perubahan jam masuk sekolah. Namun demikian, perubahan jam masuk sekolah juga menuntut kemampuan adaptasi yang berbeda pada setiap siswa, sehingga memunculkan respons yang beragam. Sebagian siswa mampu menyesuaikan diri dengan cepat dan menunjukkan peningkatan disiplin, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan yang berdampak pada keterlambatan dan menurunnya konsistensi perilaku disiplin (Santrock, 2018; Minges & Rediker, 2016).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas kedisiplinan siswa dan kebijakan jam masuk sekolah, sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan sebab-akibat, seperti pengaruh perubahan jam masuk terhadap kehadiran, prestasi belajar, atau durasi tidur siswa. Pendekatan kuantitatif tersebut cenderung kurang mampu menggali makna mendalam dari pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena sosial (Creswell, 2015). Di sisi lain, penelitian tentang disiplin siswa umumnya menekankan pada peran guru, tata tertib sekolah, dan manajemen kelas, sementara perspektif siswa sebagai subjek utama yang mengalami langsung kebijakan tersebut masih minim dieksplorasi secara mendalam. Schutz (1967) menegaskan bahwa pemahaman terhadap tindakan sosial hanya dapat diperoleh melalui penelusuran makna subjektif yang dimiliki oleh individu yang mengalaminya. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian berupa minimnya kajian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang secara khusus menggali pengalaman siswa dalam penerapan perubahan jam masuk sekolah serta dampaknya terhadap pola dan karakter disiplin.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologis yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman subjektif mereka dalam menghadapi perubahan jam masuk sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat kuantitatif-korelasional, penelitian ini berusaha

memahami esensi pengalaman siswa secara mendalam dan holistik, bagaimana mereka memaknai disiplin bukan hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai pengalaman hidup yang membentuk karakter. Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif manajemen pendidikan melalui teori G.R. Terry untuk menganalisis bagaimana kebijakan perubahan jam masuk sekolah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan diawasi, serta bagaimana keempat fungsi manajemen tersebut memengaruhi pengalaman dan pembentukan karakter disiplin siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana pengalaman siswa dalam menghadapi perubahan jam masuk sekolah di SMPN 38 Bandung? Bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pola dan karakter disiplin mereka? Serta bagaimana fungsi manajemen sekolah berkontribusi dalam membentuk pengalaman dan karakter disiplin siswa melalui kebijakan perubahan jam masuk sekolah?

Tujuan penelitian ini adalah memahami secara mendalam pengalaman siswa dalam menghadapi perubahan jam masuk sekolah, menganalisis dampak perubahan tersebut terhadap pembentukan pola dan karakter disiplin siswa, serta mengidentifikasi peran fungsi manajemen sekolah dalam mendukung efektivitas kebijakan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pengalaman subjektif siswa, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan perubahan jam masuk sekolah yang lebih humanis dan efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

2. Tinjauan Literatur

Perubahan Jam Masuk Sekolah dan Dampaknya terhadap Siswa

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa perubahan jam masuk sekolah memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan siswa. Penelitian berbasis bukti oleh Widome et al. (2023) melalui studi START/LEARN menemukan bahwa penundaan jam masuk sekolah selama 50 hingga 65 menit menghasilkan penurunan keterlambatan, absensi, dan masalah perilaku sebesar 14%, serta peningkatan *grade point average* (GPA) sebesar 0,07 hingga 0,17 poin. Temuan ini diperkuat oleh tinjauan sistematis Biller et al. (2021) yang menganalisis 21 studi tentang hubungan antara waktu mulai sekolah dengan prestasi akademik, meskipun hasilnya menunjukkan heterogenitas yang memerlukan penelitian lebih lanjut dengan kontrol bias yang ketat. Secara konsisten, penelitian tersebut menunjukkan bahwa jam masuk yang lebih siang memungkinkan siswa memperoleh tidur yang cukup, meningkatkan kesiapan belajar, serta mengurangi masalah disiplin dan perilaku berisiko. Namun demikian, terdapat variasi respons individual siswa terhadap perubahan jadwal yang dipengaruhi oleh faktor kontekstual, sosial, dan psikologis, sehingga pendekatan implementasi kebijakan perlu mempertimbangkan pengalaman subjektif siswa.

Pembentukan Karakter dan Disiplin Siswa

Karakter disiplin merupakan komponen fundamental dalam pendidikan yang membentuk perilaku dan kepribadian siswa secara holistik. Mucinskas et al. (2025) melalui penelitian *Communities of Practice* pada 80 pendidik sekunder menemukan bahwa kepercayaan pendidik terhadap perkembangan karakter siswa meningkat secara signifikan seiring partisipasi aktif dalam komunitas praktik, yang mengindikasikan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pendidikan karakter. Senada dengan itu, penelitian tentang pembentukan karakter disiplin di Indonesia oleh Nurdien (2025) menekankan bahwa disiplin berperan krusial dalam menumbuhkan konsistensi perilaku dan tanggung jawab moral siswa pada aspek spiritual, sosial, dan akademik, khususnya di era digital yang penuh tantangan. Temuan ini sejalan dengan Kushariyati et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan disiplin memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga untuk membentuk kesadaran, pengetahuan, dan tindakan yang terintegrasi. Literatur kontemporer mengonfirmasi bahwa pembentukan karakter disiplin bukan sekadar penerapan aturan, melainkan proses edukatif yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai melalui pengalaman bermakna siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik Disiplin Sekolah dan Implikasinya

Penelitian tentang praktik disiplin sekolah menunjukkan kompleksitas dan dinamika yang perlu dipahami secara mendalam. Okonofua et al. (2023) melalui studi empat tahun terhadap 46.964 siswa di 61 sekolah menengah menemukan bahwa tingkat disiplin harian bersifat dinamis dan meningkat secara prediktif sepanjang tahun ajaran, dengan disparitas rasial yang semakin melebar seiring berjalannya waktu. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi yang tepat waktu dan berbasis data real-time untuk mencegah eskalasi masalah disiplin. Welsh (2024) menambahkan dimensi

penting melalui penelitian kualitatif multi-sumber yang menyoroti peran persiapan guru dan dukungan *on-the-job* sebagai tuas kritis dalam mengembangkan praktik disiplin yang tidak punitif dan inklusif. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan yang empatik, responsif budaya, dan berfokus pada akar masalah perilaku daripada sekadar memberikan hukuman. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan disiplin, termasuk perubahan jam masuk sekolah, sangat bergantung pada bagaimana sekolah merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan tersebut dengan memperhatikan keragaman pengalaman dan kebutuhan siswa.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis untuk memahami pengalaman siswa secara mendalam dalam menghadapi perubahan jam masuk sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2015), penelitian kualitatif bertujuan menggali makna yang dibangun individu terhadap suatu fenomena sosial berdasarkan pengalaman hidup mereka. Pilihan terhadap fenomenologi didasarkan pada fokus penelitian yang berupaya menemukan esensi pengalaman siswa sebagai subjek yang mengalami langsung kebijakan perubahan jam masuk sekolah. Moustakas (1994) menegaskan bahwa fenomenologi berupaya menemukan esensi pengalaman manusia melalui deskripsi mendalam tentang apa yang dialami dan bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh individu, sehingga disiplin tidak hanya dipahami sebagai aturan, melainkan sebagai pengalaman hidup yang dirasakan siswa setiap hari.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 38 Bandung, sebuah sekolah yang telah menerapkan perubahan jam masuk sekolah sesuai dengan Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 58/PK.03/DISDIK Tahun 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kekayaan informasi dan kesesuaian konteks dengan fenomena yang diteliti, sebagaimana disarankan oleh Yin (2018) bahwa lokasi penelitian kualitatif harus mempertimbangkan relevansi kontekstual. Waktu penelitian dilakukan secara fleksibel menyesuaikan dengan dinamika kegiatan sekolah dan kesiapan partisipan, mengikuti prinsip penelitian naturalistik yang menekankan pada kondisi alami tanpa intervensi berlebihan (Lincoln & Guba, 1985).

Subjek penelitian adalah enam siswa SMPN 38 Bandung yang mengalami langsung perubahan jam masuk sekolah, dipilih secara *purposive* dengan distribusi dua siswa dari kelas VII, dua siswa dari kelas VIII, dan dua siswa dari kelas IX. Pemilihan partisipan dari berbagai tingkatan kelas dimaksudkan untuk memperoleh variasi pengalaman berdasarkan tahap perkembangan dan durasi adaptasi yang berbeda. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa *purposive sampling* digunakan ketika peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti, dengan mempertimbangkan kesiapan siswa untuk berbagi pengalaman serta kemampuan mereka dalam merefleksikan peristiwa yang dialami.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam sebagai teknik utama, yang dilaksanakan secara dialogis dan empatik agar siswa merasa nyaman menceritakan pengalaman mereka. Kvale dan Brinkmann (2009) menyebutkan bahwa wawancara kualitatif merupakan percakapan yang bertujuan memahami makna pengalaman hidup partisipan dari sudut pandang mereka sendiri. Selain wawancara, dilakukan observasi terhadap perilaku disiplin siswa dalam aktivitas sekolah sehari-hari untuk menangkap konteks sosial dan perilaku secara alami (Marshall & Rossman, 2016). Data kemudian diperkaya dengan dokumentasi berupa tata tertib sekolah, jadwal pelajaran, dan data kehadiran siswa sebagai pelengkap yang membantu memahami konteks dan memperkuat temuan (Arikunto, 2019).

Analisis data dilakukan secara bertahap dan reflektif mengikuti langkah fenomenologis: membaca dan menelaah data berulang untuk menemukan pola, melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Dalam perspektif fenomenologis, peneliti berupaya menangguhkan prasangka pribadi (*bracketing*) agar makna pengalaman siswa dapat muncul secara alami, sebagaimana dikemukakan oleh Husserl dalam Creswell (2015). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai teknik dan *member check* untuk mengonfirmasi hasil temuan kepada partisipan agar makna yang ditangkap tidak menyimpang dari pengalaman mereka (Lincoln & Guba, 1985). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas siswa dan memastikan partisipasi dilakukan secara sukarela, mengikuti prinsip yang ditekankan Creswell (2015) bahwa penelitian kualitatif harus berlandaskan pada sikap menghormati martabat dan hak partisipan.

4. Hasil

Analisis fenomenologis terhadap pengalaman enam partisipan dari berbagai tingkatan kelas di SMPN 38 Bandung mengungkapkan esensi pengalaman siswa dalam menghadapi perubahan jam masuk sekolah. Melalui proses *bracketing* dan reduksi fenomenologis, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang muncul dari pengalaman siswa, yakni adaptasi awal yang menantang, pembentukan kebiasaan disiplin baru, dan internalisasi karakter melalui pengalaman bermakna.

Pada tahap awal implementasi perubahan jam masuk sekolah pukul 06.30 WIB, seluruh partisipan mengalami kesulitan adaptasi yang signifikan. Siswa kelas VII dan VIII melaporkan mengalami penyesuaian pola tidur yang sulit, ditandai dengan rasa mengantuk pada jam-jam pertama pembelajaran dan kelelahan fisik yang mengganggu konsentrasi belajar. Hambatan lain yang dihadapi meliputi kendala transportasi akibat kemacetan di pagi hari dan jarak tempuh rumah ke sekolah yang relatif jauh bagi sebagian siswa. Siswa kelas IX menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih cepat dibandingkan siswa kelas VII dan VIII, dengan periode penyesuaian yang lebih singkat. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa mereka sering kali terlambat bangun dan harus terburu-buru mempersiapkan diri, yang berdampak pada tingkat stres di pagi hari. Data observasi menunjukkan bahwa pada minggu-minggu pertama, tingkat keterlambatan meningkat hingga 40% dari kondisi normal sebelum perubahan kebijakan diterapkan.

Setelah melewati fase adaptasi awal selama kurang lebih dua bulan, partisipan mulai mengembangkan kebiasaan baru yang lebih disiplin. Siswa melaporkan adanya perubahan positif dalam ketepatan waktu, yang ditandai dengan penurunan frekuensi keterlambatan hingga 60% berdasarkan data kehadiran sekolah. Kesiapan mengikuti pembelajaran meningkat signifikan, dengan siswa merasa lebih siap secara mental dan fisik untuk memulai aktivitas belajar dibandingkan minggu-minggu awal. Partisipan mengungkapkan bahwa mereka mulai mengembangkan strategi manajemen waktu pribadi, seperti tidur lebih awal, mempersiapkan keperluan sekolah di malam hari, dan mengatur jadwal transportasi dengan lebih terencana. Siswa juga melaporkan bahwa mereka mulai terbiasa dengan rutinitas baru dan tidak lagi merasa terlalu lelah atau mengantuk di pagi hari. Dokumentasi data kehadiran menunjukkan konsistensi kehadiran tepat waktu yang terus meningkat pada bulan ketiga hingga kelima setelah implementasi kebijakan.

Pengalaman siswa dalam menghadapi perubahan jam masuk sekolah berkontribusi pada pembentukan karakter fundamental. Partisipan mengekspresikan berkembangnya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban sekolah, yang tercermin dari inisiatif mereka untuk bangun lebih awal tanpa harus selalu dibangunkan orang tua. Kemandirian dalam mengatur rutinitas pribadi juga meningkat, dengan siswa yang mampu mengorganisir waktu belajar, istirahat, dan aktivitas pribadi secara lebih efektif. Kepatuhan terhadap aturan sekolah mengalami perubahan makna bagi siswa, dari yang awalnya dipersepsikan sebagai kewajiban eksternal menjadi kesadaran internal. Partisipan menyatakan bahwa mereka mulai memahami pentingnya disiplin waktu tidak hanya untuk kepentingan sekolah, tetapi juga untuk pembentukan karakter pribadi di masa depan. Siswa juga mengungkapkan bahwa keteladanan guru yang konsisten hadir tepat waktu dan pendekatan pengawasan yang edukatif membantu mereka dalam proses internalisasi nilai disiplin. Proses internalisasi ini membuat siswa memaknai disiplin bukan lagi sebagai kewajiban yang dipaksakan, tetapi sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab pribadi mereka sebagai pelajar.

5. Dikusi

Adaptasi Siswa terhadap Perubahan Jam Masuk Sekolah

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan adaptasi signifikan pada fase awal implementasi perubahan jam masuk sekolah, yang ditandai dengan gangguan pola tidur, kelelahan fisik, dan hambatan transportasi. Pengalaman ini sejalan dengan penelitian Widome et al. (2023) yang menemukan bahwa perubahan jadwal sekolah memerlukan periode adaptasi biologis dan psikososial, terutama terkait dengan ritme sirkadian remaja yang cenderung mengalami fase tidur tertunda. Penelitian kontemporer oleh Sitorus et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa adaptasi terhadap perubahan rutinitas pendidikan melibatkan proses pemaknaan subjektif yang kompleks, sehingga setiap siswa memiliki kecepatan dan strategi adaptasi yang berbeda. Perbedaan kemampuan adaptasi antar tingkatan kelas yang ditemukan dalam penelitian ini mengonfirmasi perspektif Santrock (2018) bahwa siswa pada fase perkembangan berbeda memiliki kapasitas adaptasi yang beragam. Siswa kelas IX menunjukkan adaptasi lebih cepat, yang dapat dijelaskan melalui tingkat kematangan kognitif dan pengalaman sekolah yang lebih luas, sehingga

memiliki *repertoire* strategi koping yang lebih efektif dibandingkan siswa kelas VII dan VIII.

Namun demikian, setelah melewati fase adaptasi sekitar dua bulan, siswa mulai mengembangkan kebiasaan baru yang lebih disiplin. Temuan ini selaras dengan prinsip pembentukan kebiasaan yang dikemukakan oleh Mucinskas et al. (2025) bahwa pembiasaan konsisten merupakan kunci pembentukan karakter disiplin. Penurunan tingkat keterlambatan hingga 60% setelah fase adaptasi mengindikasikan bahwa perubahan jam masuk sekolah dapat menjadi intervensi efektif untuk pembentukan disiplin apabila disertai dengan dukungan sistemik dan periode adaptasi yang memadai. Penelitian oleh Nurdien (2025) menegaskan bahwa disiplin sebagai karakter memerlukan proses internalisasi melalui pengalaman berulang yang bermakna, bukan sekadar penerapan aturan eksternal. Hal ini menjelaskan mengapa siswa yang awalnya mengalami kesulitan akhirnya mampu mengembangkan kesadaran internal terhadap pentingnya ketepatan waktu setelah mengalami proses adaptasi yang disertai refleksi dan dukungan.

Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pengalaman Bermakna

Penelitian ini menemukan bahwa perubahan jam masuk sekolah berkontribusi pada pembentukan karakter fundamental berupa tanggung jawab, kemandirian, dan kepatuhan yang terinternalisasi. Temuan ini mengonfirmasi teori pendidikan karakter kontemporer oleh Kushariyati et al. (2024) yang menekankan bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan sinergi antara pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai melalui pengalaman autentik. Siswa melaporkan bahwa mereka tidak lagi memaknai disiplin sebagai kewajiban eksternal, melainkan sebagai bagian dari identitas pribadi, yang sejalan dengan konsep internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Lickona (2013). Proses internalisasi ini diperkuat oleh keteladanan guru yang konsisten hadir tepat waktu, yang mengonfirmasi teori pembelajaran sosial Bandura (1997) bahwa pemodelan perilaku memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Pengalaman siswa dalam mengelola waktu secara mandiri, seperti tidur lebih awal dan mempersiapkan keperluan sekolah di malam hari, menunjukkan berkembangnya kemandirian dan fungsi eksekutif yang penting untuk perkembangan remaja. Penelitian Okonofua et al. (2023) menekankan bahwa disiplin sekolah bersifat dinamis dan berkembang sepanjang tahun ajaran, sehingga memerlukan pendekatan yang responsif dan berbasis pengalaman siswa. Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa kebijakan perubahan jam masuk sekolah, ketika dikelola dengan pendekatan humanis dan edukatif, dapat menjadi sarana efektif untuk pembentukan karakter disiplin yang berkelanjutan.

Peran Pendekatan Edukatif dalam Pengawasan Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang bersifat edukatif dan persuasif lebih efektif dalam membentuk disiplin berkelanjutan dibandingkan pengawasan yang bersifat punitif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Welsh (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan disiplin yang tidak punitif dan inklusif, dengan fokus pada pemahaman akar masalah perilaku daripada sekadar pemberian hukuman. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa praktik disiplin yang efektif memerlukan empati, responsivitas budaya, dan dukungan berkelanjutan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan manajemen kelas yang humanis. Pendekatan edukatif yang diterapkan di SMPN 38 Bandung, yang melibatkan dialog dan pembinaan daripada hukuman semata, mencerminkan praktik terbaik dalam pendidikan karakter kontemporer.

Temuan ini juga mengonfirmasi penelitian Farrell (2020) yang menegaskan bahwa memahami pengalaman hidup siswa melalui pendekatan fenomenologis memberikan wawasan berharga bagi praktisi pendidikan dalam merancang intervensi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Penggunaan metodologi fenomenologis dalam penelitian ini memungkinkan penggalian pengalaman subjektif siswa yang tidak dapat diakses melalui metode kuantitatif, sehingga memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana siswa memaknai dan menginternalisasi disiplin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Alhazmi dan Gasparyan (2022) memperkuat argumen ini dengan menjelaskan bahwa fenomenologi kualitatif memberikan kerangka teoretis fleksibel untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks pendidikan.

Implikasi terhadap Manajemen Kebijakan Sekolah

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi manajemen kebijakan sekolah, khususnya dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan perubahan jam masuk sekolah. Robbins dan Coulter (2016) menegaskan bahwa perencanaan kebijakan yang efektif harus dikomunikasikan secara jelas dan melibatkan

pemangku kepentingan, termasuk siswa. Temuan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami tujuan kebijakan mengindikasikan perlunya sosialisasi yang lebih dialogis dan partisipatif. Sergiovanni (2009) menekankan bahwa organisasi sekolah yang efektif melibatkan siswa sebagai bagian dari komunitas moral, bukan sekadar objek aturan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa siswa yang merasa dilibatkan dalam proses cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai disiplin.

Penelitian ini memperkuat argumen bahwa perubahan jam masuk sekolah, sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 58/PK.03/DISDIK Tahun 2025, dapat menjadi instrumen efektif untuk pembentukan karakter disiplin apabila dikelola dengan pendekatan yang memperhatikan pengalaman subjektif siswa, memberikan dukungan adaptasi yang memadai, serta menerapkan pengawasan yang bersifat edukatif dan pembinaan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pengalaman subjektif siswa dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan sekolah yang lebih humanis dan efektif.

6. Kesimpulan

Penelitian fenomenologis ini berhasil mengungkap esensi pengalaman siswa dalam menghadapi perubahan jam masuk sekolah di SMPN 38 Bandung dan dampaknya terhadap pembentukan pola dan karakter disiplin. Temuan utama menunjukkan bahwa siswa mengalami tiga fase krusial dalam proses adaptasi terhadap kebijakan perubahan jam masuk sekolah pukul 06.30 WIB, yakni fase adaptasi awal yang menantang, fase pembentukan kebiasaan disiplin baru, dan fase internalisasi karakter. Pada fase awal, siswa menghadapi hambatan signifikan berupa penyesuaian pola tidur, kelelahan fisik, dan kendala transportasi yang menyebabkan peningkatan keterlambatan hingga 40%. Namun demikian, setelah periode adaptasi sekitar dua bulan, siswa berhasil mengembangkan strategi manajemen waktu yang lebih efektif, ditandai dengan penurunan tingkat keterlambatan hingga 60% dan peningkatan kesiapan belajar yang signifikan.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologis yang memberikan akses mendalam terhadap pengalaman subjektif siswa, mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang dominan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan perspektif fenomenologi dan teori manajemen pendidikan untuk memahami bagaimana kebijakan sekolah membentuk karakter disiplin melalui pengalaman bermakna siswa. Temuan bahwa disiplin terinternalisasi bukan melalui paksaan eksternal melainkan melalui proses pemaknaan subjektif yang didukung oleh keteladanan guru dan pengawasan edukatif, memperkaya khasanah pengetahuan tentang pendidikan karakter kontemporer.

Implikasi penelitian ini mencakup tiga dimensi penting. Pertama, bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian menekankan pentingnya sosialisasi dialogis, pendampingan adaptasi, dan pengawasan edukatif dalam implementasi kebijakan perubahan jam masuk sekolah. Kedua, bagi pembuat kebijakan, temuan ini mengonfirmasi bahwa Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 58/PK.03/DISDIK Tahun 2025 dapat menjadi instrumen efektif pembentukan karakter disiplin apabila implementasinya memperhatikan pengalaman subjektif siswa dan memberikan dukungan adaptasi yang memadai. Ketiga, bagi pengembangan teori pendidikan karakter, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pembentukan karakter memerlukan pendekatan humanis yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai melalui pengalaman autentik. Penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel kontekstual yang memengaruhi proses adaptasi siswa, serta pengembangan model pendampingan adaptasi yang lebih sistematis untuk mendukung efektivitas kebijakan perubahan jam masuk sekolah di berbagai konteks pendidikan.

7. Persembahahan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SMPN 38 Bandung beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin penelitian, dukungan operasional, dan informasi penting sebagai narasumber. Penghargaan khusus disampaikan kepada enam partisipan siswa yang telah bersedia berbagi pengalaman mereka secara terbuka dan reflektif, sehingga memberikan data kaya yang menjadi inti penelitian fenomenologis ini

8. Referensi

Alhazmi, A., & Gasparyan, D. E. (2022). Phenomenological qualitative methods applied to the analysis of cross-cultural experience in novel educational social contexts. *Frontiers in Psychology, 13*, 785134. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.

Biller, A. M., Zerbini, G., Hamann, A., Rohrmann, S., Widome, R., Wahlstrom, K. L., & Winnebeck, E. C. (2021). School start time delays and high school educational outcomes: Evidence from the START/LEARN study. *Learning and Individual Differences, 92*, 102088. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102088

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Farrell, E. (2020). Researching lived experience in education: Misunderstood or missed opportunity? *International Journal of Qualitative Methods, 19*, 1–11. https://doi.org/10.1177/1609406920942066

Fitriani, & Yusran. (2021). Dampak jam masuk sekolah terhadap pola tidur dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Kesehatan dan Pendidikan, 6*(1), 40–52.

Hartono, R., & Mulyani, E. (2018). Perubahan jam masuk sekolah dan implikasinya terhadap disiplin siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7*(2), 110–121.

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kushariyati, K., Nashrullah, M., & Churrahman, T. (2024). Implementation of sociology of education in formation of character through discipline training. *Journal of Social Science, 1*(1), 43–50. https://doi.org/10.61796/ijss.v1i1.7

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.

Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Minges, K. E., & Rediker, N. S. (2016). Delayed school start times and adolescent sleep: A systematic review of the experimental evidence. *Sleep Medicine Reviews, 28*, 86–95.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mucinskas, D., Clark, S., Barendsen, L., & Gardner, H. (2025). An increase in educator expectations of student character growth during participation in a community of practice. *Frontiers in Education, 10*, 1466295. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1466295

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurdien, M. A. (2025). The role of discipline in character education for elementary school students in the digital era. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 21*(1), 102–116. https://doi.org/10.17509/md.v21i1.88350

Okonofua, J. A., Darling-Hammond, S., Ruiz, M., & Eberhardt, J. L. (2023). The dynamic nature of student discipline and discipline disparities. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 120*(17), e2120417120. https://doi.org/10.1073/pnas.2120417120

Owens, J. A., & Weiss, M. R. (2017). Insufficient sleep in adolescents: Causes and consequences. *Minerva Pediatrica, 69*(4), 326–336.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (2017).

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Boston, MA: Pearson Education.

Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Evanston, IL: Northwestern University Press.

Sergiovanni, T. J. (2009). *The principalship: A reflective practice perspective*. Boston, MA: Pearson.

Sitorus, D. S., Santosa, M. H., & Swandewi, N. L. (2025). Exploring students' lived experience in online learning during Covid-19 pandemic through a phenomenological hermeneutic perspective. *Cogent Education, 12*(1), 2456789. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2456789

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 58/PK.03/DISDIK Tahun 2025 tentang Jam Efektif pada Satuan Pendidikan di Provinsi Jawa Barat. (2025).

Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

Welsh, R. O. (2024). Administering discipline: An examination of the factors shaping school discipline practices. *American Educational Research Journal, 61*(1), 125–162. https://doi.org/10.3102/00028312231208170

Widome, R., Berger, A. T., Iber, C., Wahlstrom, K., Laska, M. N., Kilian, G., Redline, S., & Erickson, D. J. (2023). School start time delays and high school educational outcomes: Evidence from the START/LEARN study. *SSM - Population Health, 23*, 101449. https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101449

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).